

EMAS DI SUMATERA KALA PURBA *)

S. Sartono

Pendahuluan

Emas merupakan logam mulia yang paling awal dikenal di Indonesia. Logam berharga itu telah ditambang berabad-abad yang lalu di Sumatera dan juga di Kalimantan. Berbagai laporan berasal dari orang Cina dan orang-orang beragama Hindu mengutarkan bahwa terutama Sumatera merupakan pulau yang kaya akan emas. Memang sejak jaman dulu Pulau Sumatera terkenal sebagai Pulau Emas. Tidak diketahui dengan pasti bila kegiatan penambangan emas dimulai di pulau tersebut, tetapi yang pasti hal itu telah dilakukan jauh sebelum kedatangan orang-orang Portugis dan Belanda beserta perkumpulan dagangnya yang diberi nama *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada permulaan abad ke-17. Salah satu petunjuk kegiatan itu adalah penambangan emas yang dilakukan VOC di daerah Salida (Bengkulu), yang sebenarnya didasarkan penambangan emas di daerah sama yang dilakukan oleh penduduk setempat.

Banyak sisa-sisa tambang emas penduduk setempat ditemukan di sepanjang pegunungan Bukit Barisan Sumatera, dimulai dari daerah Bengkulu di bagian selatan, melalui Minangkabau dan Tapanuli sampai ke Aceh di ujung barat laut pulau itu.

Berbagai cerita lama, baik tertulis maupun lisian, menunjukkan aktivitas penambangan yang luas di jaman kuno dengan susunan organisasi yang

cukup rapi. Hal itu menunjukkan bahwa ratusan, bahkan ribuan, orang dipekerjakan dalam kegiatan penambangan logam mulia tersebut dengan hasil yang cukup banyak. Namun demikian angka-angka produksi logam emas yang ditambang dengan cara itu tidak pernah dilaporkan.

Penambangan emas oleh penduduk setempat dilihat dari segi ekonomi modern seperti sekarang ini tidak menguntungkan. Kemungkinan besar pada jaman dulu upah buruh tambang, waktu yang diperlukan untuk penambangan, serta ekstraksi emas bukan merupakan faktor yang penting sehingga bijih emas yang pada waktu itu secara ekonomi kадarnya tidak tinggi dapat ditambang juga.

Data Sejarah Tentang Emas

Dalam Kitab Perjanjian Lama (Alkitab, Surat Raja-Raja Pertama 9: 26-8 dan 10: 10-3) disebutkan tentang Raja Sulaiman yang membangun banyak kapal di Ezion-Jeber, dekat Elot di tepi pantai Laut Kolzom, di negeri Edom. Raja itu pernah mengirimkan ekspedisi ke Ofir (Ophir) bersama dengan awak kapal Raja Hiram. Dari situ ekspedisi membawa 420 *talenta* emas (1 *talenta Attica* = 26 pon, 1 *talenta Attica* besar = 28½ pon, dan 1 *talenta Mesir/Corinthia* = 43½ pon). Emas yang diperoleh itu kemudian diserahkan kepada raja Sulaiman. Dari Ofir Raja Hiram membawa pula banyak batu mulia dan kayu cendana. Dalam tahun 945 S.M. Raja Sulaiman mengirimkan lagi kapal-kapalnya ke Ofir untuk mencari emas.

Lokasi Ofir yang tepat tidak diketahui, namun

*) Terjemahan makalah yang diajukan pada "Consultative Workshop on Archaeological And Environmental Studies on Sriwijaya" tahun 1982.

diperkirakan berada di Afrika atau di Asia. Ofir dikenal sebagai daerah yang kaya akan emas, dan juga dianggap sebagai suatu daerah emas milik Raja Sulaiman. Sekarang di daerah Tapanuli Selatan terdapat pegunungan bernama Ophir (Ofir), yang letaknya di sebelah barat Lubuk Sikaping. Puncak Pegunungan Ophir yang dinamakan Talaman dengan ketinggian 2.912 m, menjulang di atas dataran tinggi bernama Pasemah dengan ketinggian 2.190 m. Puncak lain pada dataran tinggi itu disebut Nilam. Di sebelah timur Ophir ditemukan gunung lain yang disebut Gunung Amas (Gunung Emas). Di samping emas di daerah-daerah itu ditemukan timbal (Pb), besi (Fe), belerang (S), nikel (Ni), dan oker.

Dalam cerita Ramayana telah disinggung usul kepada orang-orang untuk mencari serta menemukan negara Jawadwipa yang terdiri dari tujuh kerajaan, semuanya kaya akan emas dan perak. Jawa sendiri merupakan sebagian dari Jawadwipa yang sebetulnya terdiri dari Sumatra bagian selatan sampai Jambi serta Jawa, masing-masing disebut Iava Mayor dan Iava Minor. Selat Sunda yang kini memisahkan Jawa dari Sumatra rupanya belum dikenal sebelum abad ke-12 (Obdeyn 1941: 337-41).

Banyak dokumen orang Arab (Obdeyn 1941: 325) menyebutkan kerajaan bernama *Zabag* (*Muara Sabak*) dan *Zarbosa*. Kedua kerajaan itu terletak di tepi teluk besar, malahan yang terbesar di seluruh pulau, yang menjorok sedalam 50 *parassang* (sekitar 60 km) ke arah daratan. Dalam daerah kekuasaan kedua kerajaan itu ditambang emas dan perak dalam jumlah yang demikian besarnya sehingga 200-300 orang diperlukan untuk membawa emas itu untuk diserahkan pada raja. Raja memiliki tempat penyimpanan harta kerajaan berupa kolam dan setiap hari dilemparkannya emas sebesar batu ke kolam tersebut. Hingga sekarang daerah Muara Sabak masih merupakan daerah penghasil emas (Simons 1959).

Berbagai sumber berasal dari orang Arab mengatakan tentang adanya emas di Sumatra. Antara lain disebutkan bahwa pulau Nias kaya akan emas. Pedagang bangsa Portugis berusaha pula mencari emas di pulau itu (Stibbe 1917:807). Sumber Portugis itu menyebutkan pula bahwa Barus (Baros), Pedir, Tikim, Indragiri, Pariaman, dan Kampar merupakan pelabuhan ekspor emas ke negeri Portugal. Orang Cina menamakan Sumatera juga sebagai Kintcheou (Pulau Emas).

Kerajaan Minangkabau yang disebut pula sebagai "Kawasan Emas", mencakup Pariaman, Pallembang, dan seluruh Sumatera Selatan. Dalam kerajaan itu terdapat pegunungan dengan puncaknya yang tinggi-tinggi dan mengandung emas dalam jumlah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan yang terdapat di daerah-daerah rendah. Raja Minangkabau yang pertama bernama Manacambin yang dinobatkan sebagai rajadiraja pada tahun 1039 S.M. bertepatan dengan waktu Raja Sulaiman giat membangun istana, candi, dan berbagai bangunan lainnya. Raja Minangkabau yang lain bernama Rajagaro (Raja Garo) membawahi seorang syahbandar yang kaya-raya dengan berdagang emas. Di rumah syahbandar itu emas ditimbang dengan alat yang biasa digunakan untuk menimbang padi, kemudian disimpan dalam tempayan (*martaban*). Pusat kerajaan Minangkabau terletak di tengah-tengah galian emas (tambang emas), sedangkan Kampar yang merupakan pelabuhan eksport emas terletak di sisi sungai besar yang bermula di daerah Pangkalan Kapas, atau dinamakan juga Sunetrat (Sungai Daras, Sungai Deras, Sungai Daraeh). Pelabuhan eksport emas lainnya adalah Indragiri, Pariaman, Tikus, Barus, dan Pedir.

Pada waktu dulu kegiatan serta usaha penduduk setempat untuk mendapatkan emas di daerah Bengkulu antaranya dipaparkan oleh Hovig (1912: 98-112). Dari berbagai ungkapan lisan yang ia peroleh dari penduduk setempat dilaporkannya bahwa raja Pagar Ruyung (Pageruyung, Minangkabau) bernama Sultan Mahkuta Alamsyah, yang merupakan keturunan Raja Iskandar Zulkarnaen dari Macedonia, menguasai sebagian besar pulau Sumatra. Pada suatu hari raja itu memerintahkan bawahannya untuk melakukan perjalanan ke daerah Korinci (Kerinci) dan Jambi sambil mencari emas. Usaha mereka akhirnya berhasil dengan menemukan emas dalam jumlah begitu besar, terutama di daerah Rejang dan Bengkulu. Sebagai akibat penemuan emas itu, raja tersebut memindahkan banyak penduduknya ke berbagai daerah penghasil emas, sekaligus membuat pemukiman baru. Hingga kini logam emas di daerah Bengkulu, terutama di sekitar Rejang dan Lebong, masih juga ditambang baik oleh penduduk setempat maupun oleh pemerintah.

Pada abad ke-16 para pelaut Portugis tiba di India. Pada waktu itu mereka juga mendengar adanya *Ilha de Ouro* 'Pulau Emas'. Dalam peta laut yang mereka gunakan dan dibuat dalam tahun 1502 telah tergambar pula letak Pulau Sumatera.

Fernao Lopes de Castaneda melaporkan bahwa pedagang bangsa Portugis tiba di Sumatera pada tahun 1509. Ia menyebutkan pula bahwa kerajaan Minangkabau memiliki banyak sekali tambang emas dan tempat pendulangan emas. Dalam perjalanan itu seorang jeneral Portugis bernama Diogo Lopes de Sequira melakukan perdagangan emas dengan raja Pedir dan raja Pasai.

Pada tahun 1511 seorang ahli obat-obatan bangsa Portugis bernama Tome Pires meninggalkan India untuk menuju Malaka. Ia melaporkan pula bahwa Pariaman, Tikus, dan Pancur (Bagus) merupakan pelabuhan ekspor emas yang berasal dari daerah Minangkabau. Emas tersebut antara lain dikirim ke Malaka dalam jumlah rata-rata antara 12-15 kuintal setiap tahun. Ketiga pelabuhan tersebut sepanjang tahun dikunjungi oleh para pedagang dari Parsi, Gujarat, Arab, Keling, dan Bengala. Daerah kekuasaan ketiga kota pelabuhan itu di sebelah timur berbatasan dengan Kerajaan Minangkabau yang daerah kekuasaannya meluas lebih ke arah timur lagi sampai Jambi. Daerah Minangkabau disebut pula sebagai "suatu kawasan yang diberkahi oleh Tuhan untuk memiliki emas yang terbaik". Pusat kegiatan penambangan emas terdapat di sepanjang Sungai Ninje, sedangkan emas terdapat pula di Muara Pelangi (Muara Sipongi?). Semua kegiatan penambangan emas dikuasai oleh raja Minangkabau. Hasil produksi emas itu mencapai lebih dari dua *bāhar* setahun.

Emas dari daerah Minangkabau memasuki Kerajaan Kampar melalui Sungai Jambi. Dalam tahun 1515, ketika Malaka yang dikuasai orang Portugis dilanda kelaparan, Jorge Botelho ditunjuk untuk memimpin ekspedisi berlayar ke arah hulu Sungai Siak guna mengumpulkan bahan makanan. Dalam perjalannya ia bermaksud pula untuk bertemu dengan raja Minangkabau, penguasa tambang-tambang emas, yang pada waktu itu belum memeluk agama Islam. Diberitakan pula bahwa dalam perjalanan itu para pelaut Portugis tersebut melakukan dagang-tukar (barter) tekstil serta pakaian dengan emas milik penduduk setempat dalam jumlah yang begitu banyak sampai-sampai pakaian dalam mereka ikut dipertukarkan juga.

Fernao Mendes Pinto, seorang petualang Portugis yang menjelajahi Sumatra melaporkan pada seorang jeneral Portugis bernama Peo de Faria bahwa emas ditemukan di muara Sungai Calander yang terdapat kira-kira 5° di sebelah selatan khatulistiwa. Di tempat itu banyak terdapat air terjun

dan arusnya sangat deras sehingga tempat lokasi emas itu sangat berbahaya untuk dilayari. Emas dan perak dari Minangkabau mencapai Kerajaan Kampar melalui sungai Jambi. Di kerajaan itu ada tempat berdagang milik Permaisuri Sheba yang dikelola oleh seorang bernama Nausem. Nausem mengirim banyak sekali emas kepada Permaisuri Sheba yang pada gilirannya meneruskannya kepada Raja Sulaiman untuk membiayai pembangunan istana, candi, serta berbagai bangunan lainnya.

Menurut Joao de Barros (1496-1570) dalam *Luisaden*, Camoes menggunakan nama *Samatra* untuk pulau Sumatera. Diperkirakan olehnya bahwa di pulau itu terdapat Gunung Ofir yang memungkinkan Raja Sulaiman mampu membangun istana, candi, serta berbagai bangunan lainnya. Ia menyebutkan pula bahwa di tahun 1520-21 suatu ekspedisi dikirimkan ke Sumatra untuk mencari emas di Ofir, yang juga dinamakan kawasan emas Raja Sulaiman. Ofir itu diperkirakan merupakan suatu gunung.

Duarte Barbosa, dalam laporannya pada tahun 1518 menyebutkan bahwa Minangkabau merupakan daerah penghasil emas terpenting di Sumatra. Ia menyebutkan pula bahwa penduduk setempat dengan mudah dapat mengumpulkan emas sepanjang sungai-sungai besar maupun kecil.

Jan Huygens van Linschoten (1563-1611) yang menulis buku berjudul *Itinerario Voyage ofte Schipvaert naer Oost ofte Portugaleels Indie*, menamakan Sumatera sebagai *Taprobana* dan pulau itu disebutkannya juga kaya akan emas, perak, berbagai logam mulia lainnya, serta batu mulia.

Manuel Godinho de Eredia (1563-1623) yang menulis buku berjudul *Informacao de Aurea Chersoneso ou Peninsula, e das ilhas Auriferas, Carbunculas es Aromaticas*, menyebutkan juga bahwa kerajaan Pedir, Pasai, Gori, Ancacan, Rokas, Tikus, dan Barus (Pancur) berada di bawah kekuasaan kerajaan Aceh (Mills 1930).

Henrique Dias, salah seorang dari 700 awak kapal yang selamat dari kapal bernama Sao Paulo yang tenggelam dekat pantai barat Sumatera, mengemukakan bahwa di pulau itu terdapat banyak raja akan tetapi yang paling berkuasa adalah Raja Aceh. Ia mengatakan pula bahwa dari kerajaan Minangkabau setiap tahun dikirimkan 12-15 kuintal (1 kuintal = sekitar 100 kg) emas ke Malaka.

Ferrand (1922) melaporkan bahwa pada jaman Sriwijaya, Sumatera dinamakan Suwarnadwipa 'Pulau Emas', Suwarnabhumi 'Negeri Emas', atau Suwarnapura 'Kota Emas'.

Dalam perkembangan sejarah agama diberitakan oleh Thahir (1958:29) bahwa hubungan kerajaan Nabi Daud dan Suleman tidak hanya terbatas antara Palestina dan Suria (Funisia) serta Mesir saja, tetapi meluas sampai jauh di Indonesia. Kapal-kapal Mesir yang memiliki layar telah mencapai Indonesia, kemudian disusul pula oleh kapal-kapal bangsa Funisia (Suria). Orang Mesir dan Funisia itu datang di Indonesia antaranya untuk mencari emas, mutiara, dan rempah-rempah. Mereka juga mengusahakan sendiri tambang-tambang emas bersama bangsa Indonesia. Gunung Ophir atau Ophaz merupakan suatu kawasan tempat Nabi Sulaiman mendapatkan emas untuk dikirimkannya ke Palestina. Bekas-bekas tambang tersebut banyak terdapat di Sumatra, antaranya di daerah Logas di Sumatra Tengah. Daerah itu hingga kini masih menghasilkan emas dan merupakan tempat tinggal orang Funisia yang berasal dari Logas di negeri Funisia.

Penambangan Emas Jaman Kuno

Pada umumnya kegiatan penambangan emas di jaman kuno dilakukan baik terhadap endapan aluvium maupun endapan sungai yang mengandungnya. Emas demikian bersifat sekunder dan disebut *plaser*. Emas sekunder itu berasal dari suatu batuan yang elevasinya tinggi, misalnya di suatu pegunungan. Yang tersebut akhir ini kemudian dipengaruhi oleh proses pelapukan serta kikisan dan hasil kedua proses itu terbawa atau dihanyutkan air hujan ke tempat yang lebih rendah, yang biasanya lalu terkumpul di suatu dataran. Dengan cara begitu maka di tempat yang datar dapat ditemukan konsektansi emas yang tinggi, yang dapat ditambang secara sederhana dengan pendulangan. Emas primer juga ditambang pada waktu jaman kuno, meskipun caranya lebih sukar dan rumit, yakni dengan membuat terowongan, sumuran, penggalian, saluran air, serta berbagai bendungan. Untuk menghancurkan dan menggerus batuan pengandung emas primer digunakan lumpang terbuat dari batuan andesit serta penumbuknya dari batuan yang sama (Foto 1). Untuk mengumpulkan bijih emasnya kemudian digunakan cara pendulangan pula (Foto 2 dan 3).

Quiving melaporkan bahwa di bawah kekuasaan Raja Tutmosis III dan Raja Ramses III bangsa Mesir mengadakan ekspedisi dan eksplorasi untuk mencari emas di ujung selatan benua Afrika, Zimbabwe, Afrika Selatan, Katanga, dan Zambesi (*Zam* berarti 'emas sungai' atau 'emas diambil dari sungai'). Samatra (Sumatra) mungkin ada hubungan-

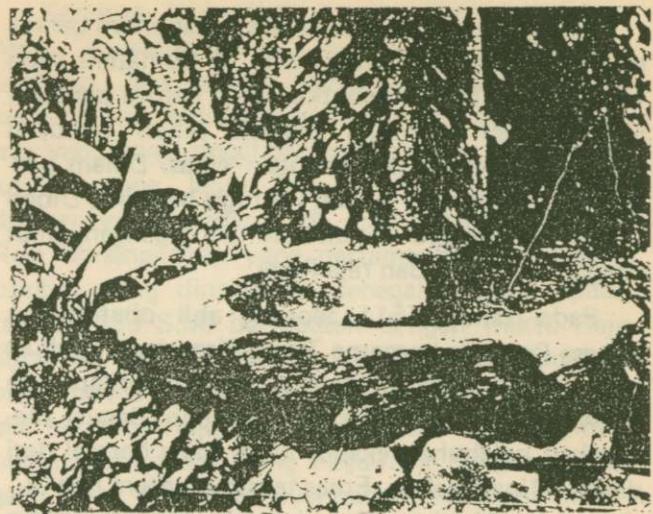


Foto 1. Lumpang batu serta penggerusnya berbentuk bola untuk menghancurkan batuan pengandung emas (Hovig 1912).



Foto 2. Tempat pendulangan emas di Sungai Lasi di Sumatra Tengah.



Foto 3. Cara pendulangan emas di Sungai Lasi di Sumatra Tengah. nya dengan kata *Zam* tersebut. Ia selanjutnya mengemukakan bahwa ekspedisi untuk mengumpulkan emas itu menggunakan kapal-kapal yang dibuat dari kayu araz yang panjangnya hingga mencapai 67 meter. Awak kapalnya dapat mencapai jumlah 10.000 orang. Sisa-sisa kegiatan pertambangan ekspedisi itu tersebar di berbagai daerah tersebut. Rupa-rupanya sisa penambangan emas orang Mesir ditemukan pula di Sumatra, yang mungkin dilaksanakan antara tahun 1500--1200 S.M.

Suatu laporan yang dibuat oleh Manuel Godinho de Ereda tentang pendulangan emas di Sumatra, yang diterbitkan di Lisboa pada tahun 1807, menyebutkan sebagai berikut: "Setiap pagi sekelompok penduduk dari Kerajaan Kampar masing-masing membawa ayakan halus untuk mengayak pasir dari Sungai Sunetrat (Sungai Daras, Sungai Dareh). Dengan cara ini butiran emas sebesar biji-bijian atau seukuran sisik ikan kecil dapat tertinggal dalam ayakan itu. Butiran yang lebih besar didapat dari tanah yang berasal dari sumur galian di tepi sungai itu yang kemudian dijemur di bawah terik matahari. Karena panas matahari maka tanah tersebut pecah dan hancur, sehingga butiran emas tersingkap dan dapat dikumpulkan. Segenggam tanah dapat diremas dengan tangan secara mudah dan dengan cara itu butiran emas dapat diambil serta dikumpulkan secara mudah".

Kegiatan penambangan emas di jaman kuno dilaporkan terdapat di daerah Sapat (Muara Labuh), sekitar 40 km sebelah tenggara Alahan Panjang di Sumatra bagian tengah. Sungai terpenting di daerah itu adalah Sungai Bergoyo, Sungai Pantuan, dan Sungai Sapat, yang kesemuanya merupakan cabang Sungai Gumanti. Di daerah itu begitu banyak terdapat sisa-sisa pertambangan emas jaman kuno sehingga tempat tersebut dinamakan "Kawasan dengan 1300 tambang emas" (Boomgaard 1947).

Marsden (1811) memberi laporan tentang kegiatan penambangan emas di daerah Minangkabau. Berdasarkan tempat asalnya, bijih emas dibagi menjadi 2 golongan, yakni yang disebut *emas supayang* 'emas primer' dan *emas sungai abu* 'emas sekunder'. Ia selanjutnya mengemukakan (hal. 165-172) bahwa menurut perkiraan penduduk setempat jumlah lokasi emas yang demikian di Minangkabau tidak kurang dari 1.200. Tentang peralatan yang digunakan dalam penambangan itu disebutkan antaranya besi pengungkit (linggis?), sekop, palu besi besar penghancur batuan pengandung bijih emas, lumpang batu, dan tempat pengumpul batuan pengandung bijih emas yang telah hancur berbentuk perahu (lesung?) dengan seutas tali di ujungnya untuk penarik. Setelah penuh, tempat berbentuk perahu itu ditarik keluar dari terowongan tambang ke suatu tempat yang berair. Air itu digunakan untuk memisahkan butiran emas dari batuan kuarsa pengandungnya yang telah ditumbuk halus.

Menurut Schelle (1876:30-5), sebelum tahun 1840 banyak emas ditambang di sekitar Sungai Abu dan Sungai Talang, cabang Sungai Pantuan dan Sungai Bergoyo. Kegiatan penambangan itu

menurun sejak 1840. Ia mengemukakan pula bahwa emas tersebut ditemukan dalam batu sabak dan umumnya berdekatan dengan korok kuarsa. Untuk mengumpulkan bijih emas, dibuat suatu sistem pengairan yang rumit dengan banyak bendungan di lereng-lereng pegunungan yang bermula dari tempat korok kuarsa pengandung emas menuju ke bawah ke daerah yang lebih rendah tempat terdapat air. Batu sabak di sekeliling korok kuarsa dibuang, kecuali yang berdekatan sekali dengannya yang biasanya telah lapuk. Tanah pelapukan batu sabak itu dikumpulkan dan dimasukkan dalam saluran air. Bagian luar korok kuarsa kemudian dibersihkan dengan jeriji kayu, sedangkan lempung yang melekat dalam lubang-lubang korok dibersihkan juga. Lempung itu bersama dengan tanah yang dikumpulkan dari dinding korok kuarsa dimasukkan juga ke dalam saluran air. Jika bahan-bahan batuan tersebut telah cukup terkumpul dalam saluran air itu, pecahan batu sabak yang masih segar dan keras yang terbawa ke dalam saluran air dibuang, sedangkan lempung yang melekat dimasukkan kembali ke dalam saluran air tersebut, untuk kemudian dicampur lagi dengan air. Akhirnya campuran itu dimasukkan dalam berbagai saluran berbentuk paparan lalu diaduk-aduk. Dengan cara begitu bijih emas yang lebih erat dapat dipisahkan dari lempung yang lebih ringan.

Selama penambangan, kegiatan mengikuti arah korok kuarsa baik ke sebelah kanan maupun ke sebelah kiri untuk mendapatkan batu sabak lapuk serta lempung yang melekat padanya atau yang tertinggal dalam berbagai lubang pada korok kuarsa itu. Batu sabak yang masih segar dan belum lapuk tidak ditambang. Jika korok kuarsa menjadi terlalu besar dan amat lebar, kegiatan penambangannya dihentikan karena penggalian tanah penutup korok sedemikian akan terlalu sukar dan berat untuk dijalankan. Penggalian tanah itu dapat mencapai panjang hingga 75 meter dan lebar 10 meter dengan kedalaman berkisar antara 1-10 meter tergantung dari posisi geologi korok kuarsa pengandung bijih emas itu sendiri. Penampang saluran yang tergali itu mempunyai bentuk huruf U. Dekat dengan tebing sungai yang permukaan tanahnya datar, dinding saluran demikian itu diperkuat oleh dinding yang terbuat dari tumpukan bongkah kuarsa dan batu sabak. Dua dinding semacam itu yang terletak sejajar dengan rongga di tengahnya sering diisi dengan batu untuk kemudian digunakan sebagai saluran air pula. Arah saluran penambangan dapat bercabang ke berbagai arah, tergantung dari arah

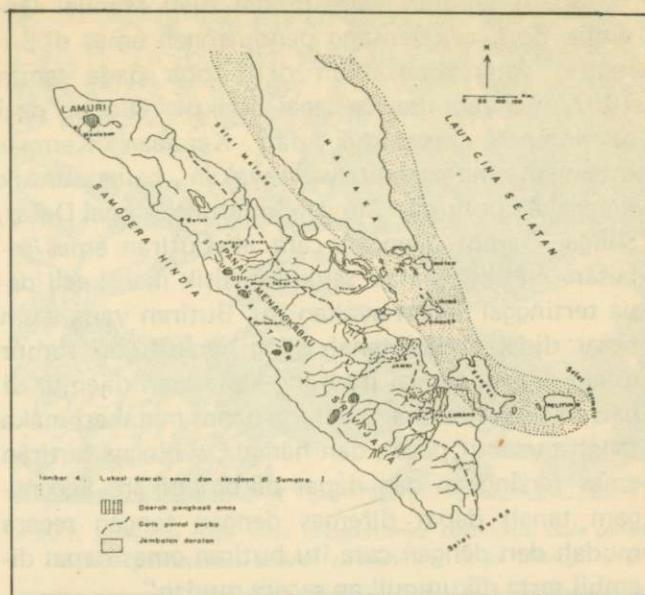
singkapan korok kuarsa pengandung bijih emas.

Untuk mengalirkan air yang diperlukan dalam kegiatan penambangan emas itu dibangun suatu sistem saluran yang rumit seperti bendungan, akuduk, saluran, dan parit. Suatu peninggalan akuaduk sepanjang hampir 2 km ditemukan dengan lebar sekitar 1 meter dan kedalaman kira-kira 0,6 meter. Bendungan air dapat mencapai ukuran 20 hingga 30 meter persegi dengan kedalaman sekitar 7 meter.

Terowongan, sumuran, dan bentuk sistem penggalian lain juga banyak sekali ditemukan, dan semua arahnya juga mengikuti korok kuarsa pengandung emas. Sudut kemiringan berbagai bentuk penggalian tersebut dapat berkisar dari sangat terjal hingga 60° dengan garis tengah antara 1-2 meter. Kedalaman berbagai penggalian tersebut dapat mencapai 8-10 meter.

Kegiatan pertambangan penduduk setempat pada waktu kini banyak yang dihentikan karena telah habis cadangan emasnya, atau karena sebab lain. Dilihat dari sudut evaluasi ekonomi jaman sekarang, kebanyakan tambang emas tersebut secara ekonomis tidak menguntungkan, kecuali yang berada dekat dengan korok kuarsa atau tempat lain yang proses pencuciannya telah terjadi secara alamiah. Dengan kata lain, bijih emas sebagian atau seluruhnya telah terpisahkan dari batuan induknya oleh proses pelapukan serta transportasi oleh air hujan atau oleh air yang mengalir dari tempat yang lebih tinggi sehingga terjadi konsentrasi bijih emas yang tinggi di tempat-tempat demikian. Dengan begitu biaya eksplorasi serta eksploitasi dapat ditekan serendah mungkin. Itulah sebabnya mengapa pada waktu kini eksplorasi tambang emas secara besar-besaran tidak mungkin dilakukan terhadap sebagian besar tambang penduduk setempat.

Namun demikian, sekarang masih banyak daerah penghasil emas di Sumatra yang memberikan harapan menggembirakan. Berbagai daerah yang mempunyai prospek yang baik itu berada pada tahap eksplorasi maupun eksploitasi (gambar 1). Bahwa banyak daerah penghasil emas yang prospektif di Sumatra dibuktikan oleh suatu laporan dalam surat kabar *Surabaya Pos* tanggal 18 Agustus 1982 pada halaman 4, yang menyatakan bahwa penduduk setempat di daerah Tapanuli Selatan yang pekerjaannya pada waktu senggang mendulang emas di sungai Batang Natal dan sungai Batang Gadis di sekitar Kotanopan masih dapat berpenghasilan antara Rp. 200.000,00 hingga Rp. 300.000,00 setiap bulan. Seorang di antara pen-



Gambar 1. Lokasi daerah emas dan kerajaan di Sumatra

duduk tersebut dikabarkan pernah menemukan segumpal emas seberat 0,5 kilogram.

Emas dan Pusat-pusat Kerajaan di Sumatra

Para ahli sejarah kebanyakan berpendapat bahwa pusat kerajaan Sriwijaya terletak di sekitar kota Palembang. Namun berbagai penelitian arkeologi pada tahun-tahun akhir mempertanyakan lokasi ibukota Sriwijaya itu. Berbagai pendapat menyatakan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya terletak sekitar Kota Jambi, yang lain menempatkannya di daerah sekitar Sungai Kampar atau di sekitar Muara Takus di daerah Sungai Siak, semuanya terletak di Pulau Sumatra. Ada peneliti lain, khususnya yang melakukan penelitian di luar Indonesia, menempatkan pusat kerajaan Sriwijaya di Negeri Thai atau di Semenanjung Melayu. Bagaimanapun, sebutan Sriwijaya telah ada dalam abad ke-5. Kerajaan itu telah merupakan kekuatan politik yang menentukan di kawasan Indonesia Barat dan telah mempunyai hubungan dengan berbagai kerajaan di Asia Timur dan Asia Barat. Hubungan itu meliputi pula perdagangan emas di samping hasil perkebunan, pertanian, dan pertambangan lainnya seperti perak dan batu mulia.

Tetapi apakah logam emas belum dikenal sebelum masa Sriwijaya? Ataukah emas sebenarnya bukan logam yang dihasilkan oleh pulau Sumatra sendiri, dengan kata lain apakah emas merupakan komoditi impor? Jika emas sudah dikenal sebelum masa Sriwijaya, kerajaan atau pusat politik di Sumatra yang manakah telah mengenal logam mulia

itu sebagai salah satu sarana untuk menegakkan kekuasaannya?

Catatan sejarah tentang adanya satu, atau lebih, kerajaan di Sumatra sebelum Sriwijaya sedikit sekali atau malahan tidak ada. Namun kemungkinan itu dikemukakan pula oleh Sartono (1982:32-8) berdasarkan anggapan bahwa tidak mungkin dapat berdiri suatu kerajaan yang kuat dengan begitu tiba-tiba seperti Sriwijaya dalam abad ke-5. Pasti sebelum itu ada suatu kerajaan atau pusat-pusat politik lainnya di Sumatra yang mendahului, atau merupakan pendahulu, kerajaan Sriwijaya.

Tentang adanya suatu kerajaan sebelum Sriwijaya dikemukakan pula oleh Muljana (1981). Ia memperkirakan bahwa kerajaan pendahulu itu bernama Kuntala (Kan-da-li, Kan-to-li) dan terletak di daerah Jambi. Kuntala mulai mengirim duta ke negeri Cina pada tahun 441 dan yang terakhir pada tahun 520. Setelah tahun itu Kuntala tidak mengirim lagi duta ke negeri Cina. Berdasarkan ini dikemukakan dugaan bahwa Kuntala mulai berkurang kekuasaannya dan mungkin diganti oleh Sriwijaya, karena kerajaan Sriwijaya (Shih-li-fosih) mengirim duta-dutanya ke negeri Cina pada abad ke-7 dan ke-8.

Kelanjutan perkembangan sejarah kerajaan-kerajaan di Sumatra Tengah, Barat, dan Selatan yang mencapai puncaknya pada jaman Raja Adityawarman yang berpusat di Minangkabau hingga keruntuhannya, begitu pula hubungan berbagai kerajaan di pulau itu dengan kerajaan yang ada di Jawa diuraikan dengan jelas oleh Suleiman (1977). Dalam tulisan itu berkali-kali disebutkan hasil perundagian emas dalam bentuk lempengan emas, benang emas, lembaran emas bertulis, kalung, dan patung berlapis emas, yang membuktikan bahwa logam emas memang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari di jaman itu. Ditambah dengan berbagai penemuan patung perunggu yang begitu bagus menunjukkan bahwa teknik pengecoran logam telah dikuasai dengan sempurna. Meskipun pusat kerajaan berada di Minangkabau, Adityawarman tidak pernah menyebut daerah kekuasaannya sebagai kerajaan Minangkabau seperti dikemukakan oleh Moens (1937) atau menamakan dirinya sebagai raja Minangkabau; ia menggelari dirinya sebagai *Kanaka-medinindra* 'Penguasa Negeri Emas' atau *Suwarnadvipa*, *Suwarnabhumi*, Sumatra. Dengan begitu ia menganggap pula dirinya sebagai penguasa daerah-daerah yang dulu menjadi daerah kekuasaan Sriwijaya (Suleiman 1977:9).

Sesungguhnya logam emas telah dikenal sebelum jaman Sriwijaya, meskipun belum jelas kerajaan apakah yang ada di Sumatra sebelum Sriwijaya, kecuali Kuntala seperti diperkirakan oleh Muljana (1981). Namun, dalam abad ke-2 telah ada seamacam organisasi politik di Sumatra yang telah terdengar serta terkenal di India, Yunani, dan Cina (Yamin 1951:127). Kegiatan perdagangan Sumatra sampai abad ke-3 tidak melampaui India dan Srilangka, sedangkan dari abad ke-4 hingga ke-6 perdagangan itu sudah dapat diperluas sampai negeri Arab, Pakistan, dan *Po-ssi* 'Persia'. Baru pada abad ke-7 Sriwijaya mengambil alih kegiatan itu dengan secara aktif melakukan perdagangan tidak hanya ke daerah-daerah sebelah barat seperti Arab, Pakistan, Persia, India, dan Srilangka, akan tetapi juga ke arah timur dan utara hingga ke negeri Cina. Bahwa perdagangan dalam abad-abad ke-1 hingga ke-3 telah meliputi pula emas, diungkapkan juga dalam cerita *Jataka* yang mengutarakan perjalanan yang berbahaya menuju ke *Suvannabhumi* (*Suwarnabhumi* 'Negeri Emas'). *Kiskindha Kanda* juga menyebutkan *Suwarnadvipa* (*Suwarnadwipa*) seperti diutarakan oleh Wolters (1967:32). Jadi dalam abad-abad pertama Sumatra telah terkenal dengan sebutan negeri penghasil emas.

Sebetulnya sebelum abad-abad tersebut di atas kawasan Indonesia telah terkenal akan kekayaan emas, perak, serta banyaknya tambang emas dan juga hasil perundagian emas. Hal ini dibuktikan dengan apa yang diuraikan dalam kitab *Ramayana Sansekerta* yang ditulis oleh pujangga besar Walmiki kira-kira dalam tahun 150 S.M. Dalam buku itu antaranya disebutkan (Yamin 1951:82):

*Yatnavanto javadvipam
saptarajyopachohitam
Suvarnarupyakadvipam
suvarnakaramanditam.*

artinya:

Jelajahlah tanah Jawadwipa,
tujuh kerajaan menjadi hias;
itulah nusa Merah dan Putih,
banyak bertambang berpandai emas.

Dalam *Mahanidesa*, penjelasan dari Atthawarga, disebutkan juga tentang Yawadwipa dalam abad ke-1-3 (Wolters 1967:32).

Kalau dalam abad-abad menjelang dan lewat permulaan tahun Masehi emas sudah dikenal di Sumatra, laporan tentang ekspedisi raja Sulaiman ke Offir untuk mencari logam mulia itu sangat mena-

rik karena itu dilakukan sekitar tahun 1500 S.M. Ini berarti bahwa Sumatra telah terkenal akan kekayaan emasnya pada kurun waktu itu.

Tradisi megalitik di Asia Tenggara telah mengetahui teknologi mencampur timbal (Pb) dan timah (Sn) serta timah tembaga (Cu) yang menghasilkan perunggu. Kemampuan untuk mengolah logam itu telah dikenal kira-kira antara 3000--2000 S.M., misalnya seperti ditemukan di Non Nok Tha (Muangthai) berumur 3000 S.M., di Filipina berumur 400 S.M., dan di Indonesia pasti dalam beberapa abad sebelum Masehi. Pada waktu itu selain perunggu telah dikenal pula emas dalam bentuk berbagai perhiasan yang sering ditemukan dalam daerah kubur tradisi megalitik bersama dengan benda-benda perunggu, manik-manik, dan kadang-kadang juga keramik.

Tradisi megalitik menurut Perry (1918) masuk di Indonesia dari Mesir sewaktu orang-orang Mesir mencari emas dan logam lainnya. Menurut Heine-Geldern (1928), tradisi megalitik masuk kawasan Asia Tenggara antara 2500--2500 S.M., yakni yang disebut tradisi megalitik tua, dan kemudian antara abad ke-4--3 S.M. yaitu yang dinamakan tradisi megalitik muda. Sisa-sisa tradisi megalitik tua ditemukan di Nias, sedangkan dari yang muda ditemukan di antara suku Batak, Minangkabau, Dayak, Toraja, Ngada, Sumba, dan di pulau-pulau lain di Indonesia Timur. Di tempat-tempat tersebut kehidupan tradisi megalitik masih dihayati hingga kini. Pulau Nias merupakan satu-satunya tempat tradisi megalitik tua masih dijalankan sampai sekarang. Dalam pesta (*owasa*) yang diadakan oleh penduduk Nias, emas selalu memegang peranan penting dalam upacara di samping babi, kerbau, dan lain sebagainya. Emas dan perhiasan amat diperlukan untuk mengadakan *owasa*, dan emas dianggap mempunyai hubungan erat dengan "Dunia Atas" (alam baka) dan sebagai "Pemberi Hidup" (Suzuki 1959). Dari emas dianggap bersinar cahaya kuat yang magis. Setiap kesempatan *owasa*, apa pun tujuannya, sering kali berhubungan dengan pendirian berbagai monumen batu besar atau kecil, dan untuk itu selalu diperlukan emas sehingga tradisi megalitik dan benda emas tidak dapat dipisahkan (Harrison 1970). Demikian juga di Nias yang pandangan penduduknya ditentukan oleh hubungan kepercayaan keagamaan dan ekspresi material yang dituangkan dalam bentuk monumen batu melalui *owasa* dan emas serta ternak.

Di sebelah timur Sibolga, di sekitar Padang Lawas di Sumatra Utara, terdapat kerajaan Panai

(Pannai, Pane). Catatan yang menyebutkan adanya kerajaan itu terdapat pada prasasti Tanjore yang dibuat oleh raja Rajendra I dari Cola bertarikh 1030/1031 AD (Muljana 1980). Prasasti itu menguraikan serangan lewat laut terhadap raja Sanggrama Wijayottunggawarman, raja kerajaan Kadaram dari wangsa Sailendra. Selanjutnya diuraikan pula bahwa "Pannai diairi oleh sungai". Karena Pannai dalam bahasa Tamil berarti 'tanah atau daerah yang diolah' (Wheatly 1961:199), kemungkinan besar kerajaan Panai merupakan suatu daerah makmur dengan banyak sawah yang diairi dengan air sungai. Dengan lain perkataan, kerajaan Panai telah memiliki pertanian yang maju. Ada beberapa peneliti yang memperkirakan bahwa kerajaan Panai telah ada dalam abad ke-5 atau ke-6 dan mencapai puncaknya dalam abad ke-10.

Menurut catatan yang berasal dari orang-orang Cina bertarikh abad ke-8, Sriwijaya terdiri dari dua kerajaan dengan pengaturan administrasi yang terpisah (Mulia 1980:2). Kerajaan yang di barat dinamakan *Lang-p'o-lu-ssu* (Barus) yang banyak menghasilkan emas, air raksa (Hg), kapur barus (*p'o-lu*), dan damar (Wolters 1967:191). Lempengan emas ditemukan oleh Schitger (1936) dalam candi utama Aek Sangkilon, yang menunjukkan tulisan mirip dengan yang didapat di Muara Takus (Stutterheim 1937: 159) dari akhir abad ke-14. Lempengan emas lain ditemukan di Tandihet berukuran 4,5x12,5 cm yang menurut Stutterheim (1937) melukiskan bagaimana cara menirukan ketawa para pengikut kepercayaan Tantri yang dilakukan dalam upacara kebaktiannya.

Selama kurun tradisi megalitik, yakni dalam tradisi Logam awal kira-kira menjelang permulaan tarikh Masehi, terjadi berbagai kelompok politik dalam bentuk desa-desa otonom dengan para ketuanya masing-masing untuk membicarakan persoalan-persoalan yang menyangkut diri mereka. Di samping itu desa-desa tersebut dapat bersatu atau disatukan di bawah kekuasaan seorang kepala. Daerah tertentu memiliki pula sistem marga patrilineal. Dalam kelompok masyarakat kaya dapat terbentuk kelas berkuasa yang lebih banyak memiliki kekayaan daripada kelas yang lebih lemah, sehingga dapat terbentuk kelas dan kelompok bangsawan yang sekaligus berfungsi sebagai pengatur; dengan kata lain mereka menjadi ketua, kepala, panglima, dan raja atau malahan rajadiraja.

Para penguasa yang tinggal di daerah pegunungan dengan sendirinya menguasai hasil daerah kekuasaannya berupa padi; berbagai hasil hutan se-

erti kayu, kapurbarus, damar dan lain-lain; berbagai hewan seperti harimau dan cula badak; dan juga hasil tambang seperti emas (Au), perak (Sn), tembaga (Cu), timah (Sn), timbal (Pb), air raksa (Hg), dan berbagai zat warna seperti oker, hematit, dan manghan (MnO_2).

Para penguasa yang tinggal di daerah-daerah dekat pantai dan muara sungai atau sepanjang sungai besar memiliki serta menguasai perahu-perahu, dan dengan begitu dapat menguasai arus perdagangan yang melalui daerah mereka masing-masing, dan malahan dapat memegang monopolinya.

Ketidakseimbangan antara para penguasa di daerah pedalaman (pegunungan) dan daerah pantai dapat menimbulkan ketidakseimbangan pula dalam pembagian pendapatan masing-masing, yang kemudian dapat menimbulkan perperangan antar mereka. Dalam perselisihan itu dapat terjadi penghaburan berbagai daerah kekuasaan menjadi satu kawasan yang diatur dan dikuasai oleh seseorang yang paling kuat yang kemudian dapat diangkat menjadi raja di antara mereka masing-masing.

Begitulah kurang lebih gambaran keadaan Indonesia bagian barat beberapa abad sebelum dan sesudah tarikh Masehi. Akhirnya pada abad ke-5 dan seterusnya berdirilah kerajaan-kerajaan seperti Kerajaan Panai di sekitar Padang Lawas, Minangkabau di sekitar Muara Takus, Aceh, Jambi, dan Palembang.

Dari berbagai data seperti diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa emas telah dikenal dalam abad-abad sebelum kerajaan Sriwijaya berdiri di Sumatra. Logam mulia tersebut sudah dikenal pula dalam beberapa abad pertama tarikh Masehi. Perdagangan antara kerajaan-kerajaan Sumatra dengan India, Srilangka, Persia, Arab, dan malahan hingga Yunani telah berlangsung, antaranya mencakup perdagangan emas. Lebih awal dari jaman itu emas telah juga memegang peranan penting dalam keagamaan dan tentunya dalam perdagangannya pula, yaitu mulai dikenal penggunaannya dalam jaman tradisi megalitik sekitar 2500-1500 tahun sebelum Masehi. Dengan ini, apa yang diuraikan dalam Kitab Perjanjian Lama tentang ekspedisi raja Sulaiman dan raja Hiram ke Ofir untuk mencari emas pada sekitar 1500-1000 sebelum Masehi, besar kemungkinan mengandung kebenaran, karena Gunung Ofir terletak di tengah-tengah daerah penghasil emas di Tapanuli Selatan, tempat kerajaan Panai yang mulai dikenal dalam abad ke-6 setelah Masehi. Lebih awal dari tradisi megalitik tidak terdapat data maupun keterangan lain ten-

tang emas. Hal ini dapat dimengerti karena lebih awal dari tradisi megalitik penduduk yang menghuni pulau Sumatra masih hidup dalam tradisi paleolitik atau neolitik, dengan cara hidup mereka masih bercorak berburu serta mengumpulkan makanan atau bercocok tanam secara primitif. Kemungkinan besar karena mereka belum mengetahui kegunaan logam emas, maka bijih maupun butiran-butiran emas gemerlap yang mereka jumpai di antara pasir sungai pada waktu mencari ikan dan remis maupun hewan santapan lainnya tidak mereka hiraukan. Baru setelah pada waktu tradisi megalitik mereka mengenal kegunaan logam serta tahu cara mencampur berbagai logam dan mengecornya, misalnya menjadi benda perunggu, maka emas mulai dikerjakan pula menjadi berbagai hiasan atau benda lain.

Tradisi megalitik yang diperkirakan dibawa masuk ke kawasan Indonesia oleh manusia ras mongoloid pada sekitar 3000-2000 S.M. ditandai oleh kehidupan bercocok tanam khususnya padi, membuat minuman tuak dari beras, beternak babi dan ternak lain untuk keperluan upacara korban, membuat gerabah, pakaianya dibuat dari kulit kayu, rumahnya berdiri di atas tiang-tiang, mempunyai kebiasaan memenggal kepala orang atau kepala musuhnya, mendirikan monumen megalitik besar atau kecil untuk memperingati upacara, pesta korban, atau untuk memperingati arwah anggota keluarganya yang telah meninggal, dan membuat benda-benda dari perunggu dan emas (Heine Gelldern 1945:141). Dapat ditambahkan di sini bahwa ada keraguan di antara sementara ahli arkeologi yang mengemukakan bahwa tradisi bercocok tanam padi bukanlah suatu kebiasaan yang dibawa mauk ke Indonesia dari luar, akan tetapi merupakan tradisi yang berakar dan berkembang di kawasan Indonesia sendiri selama berabad-abad.

Khususnya tentang bercocok tanam padi dapat dikemukakan bahwa tanaman padi memerlukan banyak air, dan hal ini hanya ditemukan di daerah dataran di tengah pegunungan (*intra mountain*) yang sebagian dapat berbentuk rawa, atau dekat muara sungai yang tidak terganggu oleh air asin dari laut. Padi dan beras memang diperlukan untuk makan orang, dan dalam jumlah besar dapat merupakan komoditi yang vital dan strategis bagi kelangsungan hidup suatu kelompok penduduk besar atau kecil.

Jika kekayaan akan beras itu dikombinasikan dengan kekayaan emas dan logam lain atau berbagai hasil hutan, kelompok penduduk yang memiliki-

nya, yang dalam hal ini dapat berupa suatu kerajaan, dapat memiliki bahan-bahan yang vital serta strategis untuk menjadikannya sebagai kerajaan yang kuat. Kerajaan semacam ini dapat mempunyai ambisi untuk melebarkan daerah kekuasaannya dengan menaklukkan, mempengaruhi, atau memaksakan upeti dari kerajaan-kerajaan lain. Ada kejadian bahwa kerajaan yang berambisi tersebut memerlukan suatu pelabuhan di sisi suatu sungai atau di tepi pantai baik untuk keperluan jual beli, ekspor hasil kerajaannya, maupun untuk gerakan ekspansi. Dalam hal ini kerajaan tersebut melebarkan sayapnya ke arah pantai untuk menaklukkan berbagai kerajaan pantai. Ada petunjuk yang kuat bahwa memang kerajaan-kerajaan yang kuat dan besar semula berdiri di pedalaman di tengah-tengah pegunungan yang tanahnya subur untuk menanam padi serta menghasilkan berbagai hasil hutan dan logam, antaranya emas untuk diperdagangkan. Dengan demikian kerajaan tersebut menjadi kaya dan dapat menghidupi penduduk serta tentaranya yang besar, yang kemudian dapat disebut kerajaan yang kuat. Setelah tahap itu tercapai, kerajaan di pegunungan itu pasti melakukan ekspansi dengan melebarkan kekuasaannya dan menduduki kerajaan pantai yang kurang kuat untuk kegunaan perdagangan ekspor hasil negaranya atau monopoli jalur perdagangan. Ada kemungkinan pula bahwa kemudian kerajaan taklukan di pantai tersebut dapat menjadi lebih kaya dan kuat daripada kerajaan penakluknya; dalam hal ini kerajaan pantai dapat berbalik dan malahan dapat menaklukkan kerajaan di pedalaman.

Syarat utama untuk mendirikan suatu kerajaan yang kuat adalah adanya kawasan-belakang (*hinterland*) yang kaya dan makmur untuk menghidupi penduduknya yang besar, disertai pengaturan tata-negara yang baik. Sehubungan dengan itu sangat kebetulan bahwa kerajaan-kerajaan yang besar dan kuat berada di tengah Pegunungan Bukit Barisan yang subur dan juga di dekat atau di tengah-tengah kawasan penghasil emas serta logam lainnya pula seperti tembaga dan timbal atau rimah untuk membuat bahan senjata (Gambar 1). Sebagai contoh adalah kerajaan Pasai, Panai, dan Minangkabau dengan pelabuhan eksornya masing-masing, yaitu antaranya Meulaboh, Barus, Pariaman, Bengkulu, Palembang, dan Jambi. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa jika memang ada suatu kerajaan yang lebih tua dari Sriwijaya di daerah Palembang, kerajaan yang lebih tua itu kemungkinan besar letaknya di pedalaman di tengah Bukit Barisan yang subur serta sehat udaranya, dan se-

dikit kemungkinan berada di tepi pantai seperti misalnya di Jambi atau di muara Sungai Kampar yang kurang subur.

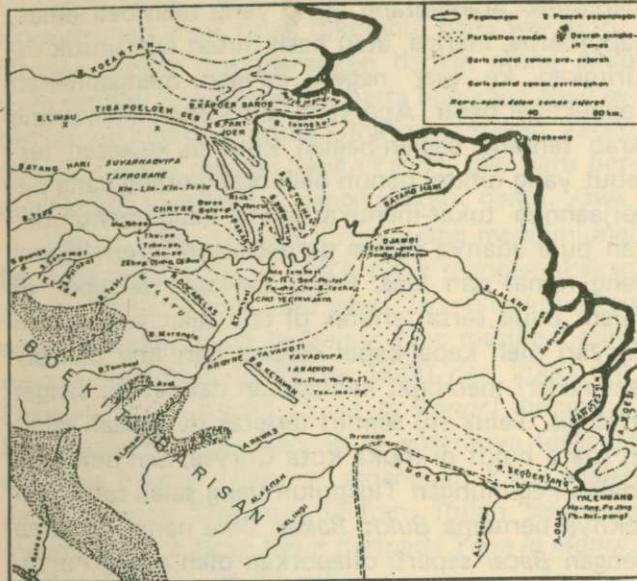
Tidak banyak diketahui tentang kerajaan-kerajaan di Sumatra sebelum Sriwijaya menjadi kerajaan utama di pulau ini dalam abad ke-7. Namun demikian, catatan orang Cina dan Arab menyebutkan adanya kerajaan-kerajaan di Sumatra dalam abad ke-6 di antaranya Melayu, Tulangbawang, Kendari, Panai, dan Lamuri. Dari abad-abad pertama setelah Masehi tidak ada catatan tentang adanya kerajaan di Sumatra, meskipun telah ada perdagangan yang ramai antara Sumatra dengan kawasan sebelah baratnya seperti India, Srilangka, Persia, dan Arab. Dari ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam abad-abad pertama setelah Masehi paling tidak telah ada semacam kerajaan kota atau kelompok-kelompok politik di Sumatra. Dari kawasan Pasemah terdapat sisa-sisa tradisi megalitik dengan ukiran mirip seperti yang dihasilkan oleh dinasti Han di Cina kira-kira 150 setelah Masehi (Suleiman 1981: 8). Oleh Muljana (1981) diusulkan adanya kerajaan Kuntala di daerah Jambi sebelum adanya Sriwijaya di Palembang.

Catatan orang Cina menyebutkan kerajaan *Koying* dengan sebuah gunung api di utaranya, terletak dekat teluk Wen, yaitu suatu Teluk Wen, sangat dalam menjorok ke arah daratan dan memisahkan Yava Minor (Sumatra Utara) dari Yava Mayor (Sumatra Selatan beserta Jawa) di daerah Jambi hingga Muaratebo. Kerajaan itu menghasilkan emas, berbagai batu mulia seperti kumala dan kristal, *areca* dan mutiara, Koying merupakan suatu pelabuhan dan melakukan perdagangan dengan Cina dan India. Dari keterangan itu dapat disimpulkan bahwa Koying terletak di tepi pantai Teluk Wen yang menjorok ke arah Bukit Barisan dengan sebuah gunung api.

Catatan lain berasal dari orang Cina menyebutkan pula tentang *Chupo* yang letaknya di sebelah barat Koying. Di utara dan selatan Chupo terdapat gunung api. Dari catatan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa Chupo betul-betul terletak di tengah Bukit Barisan, dan kemungkinan besar kedua gunung api tersebut masing-masing adalah G. Marapi dan G. Kerinci.

Kemudian ada laporan tentang *Zabag* (Muara Sabak) dan *Sarboza* yang terletak di kawasan sama dengan Koying. Kedua tempat tersebut juga merupakan pelabuhan ekspor emas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Koying, Zabag, dan Sarboza terletak di tepi pantai barat Teluk Wen jauh men-

jorok ke Bukit Barisan. Di sebelah baratnya terdapat Chupo yang lebih terletak di pedalaman Bukit Barisan dengan gunung apinya (gambar 2).



Gambar 2. Kawasan Teluk Wen dengan pusat berbagai kerajaan dan daerah penghasil emas (Obdeyn 1941).

Tidak diketahui sampai sekarang hubungan antara Chupo dan Kuntala.

Perihal kekayaan Sumatra yang melimpah akan emas dan perak telah diungkapkan oleh berbagai laporan maupun catatan yang dibuat oleh orang-orang India, Yunani, Arab, dan Cina. Nama Suwarnadwipa 'Pulau Emas' dan Jawadwipa 'Pulau Padi' telah disebut pula sehubungan dengan kedua logam mulia tersebut dalam buku *Ramayana*. Ptolomeus, seorang ahli matematika dan geografi dari Aleksandria yang hidup dalam abad ke-2, serta Plinius dan Pomponius Mela yang kedua-duanya orang Romawi, menyebut Suwarnadwipa dengan *Chryse* dan *Argyre*. Juga disebutkan bahwa kota petak *Argyre* terletak di ujung barat *labadiou*. Dalam laporan Cina dari abad ke-3 bernama San-tu-fu yang diterjemahkan oleh Pelliot (Obdeyn 1945:M.1) antaranya dikemukakan sebagai berikut: "le pays de la Frontiere d'Or, qui est environ a plus de 2000 li (\pm 1000 km) de Founan, produit de l'argent; les habitants aiment a chasser les grands elephans". Di kepulauan Asia Tenggara hanya di pulau Sumatra yang masih terdapat gajah liar, sehingga pulau yang dimaksud dalam laporan Cina tersebut pastilah Sumatra, dan pulau itu pula yang dinamakan Suwarnadwipa. Lebih-lebih jika diingat bahwa di antara pulau-pulau di Asia Tenggara, pada waktu ini Sumatra merupakan pulau yang terkaya akan emas dengan sisa-sisa peninggalan kegiatan penambangan emas yang intensif berupa berbagai kawas-

an luas yang teraduk-aduk tanahnya maupun gundukan-gundukan tanah galian, serta terowongan dan berbagai saluran air dan bendungan pengatur aliran air.

Dalam catatan orang India disebutkan bahwa Yawakoti merupakan suatu kota yang memiliki tembok keliling kota serta pintu gerbang kota terbuat dari emas dan terletak di ujung Jawa. Catatan tersebut diperkuat oleh laporan Kern tentang prasasti Sansekerta tahun 654 Saka (= 732 AD) yang antaranya menyebutkan (Obdeyn 1945: M.1): "Er is een overgelijkelijk eiland Yava genaamd, uitmuntend (vruchtbaar) in koren en andere zaden, rijk aan goudmijnen". Dikemukakan selanjutnya adanya kemungkinan bahwa Yawadwipa sebetulnya adalah Jawa. Mungkin juga Sumatra, atau sebagian dari pulau itu, yaitu Sumatra Selatan sampai Jambi serta Jawa menjadi satu dan dinamakan Jawadwipa. Penamaan Iava Mayor dan Iava Minor mengingatkan kepada kedua kemungkinan itu, meskipun kadang-kadang ada kesalahan penyebutan, yakni *Iava Mayor* adalah pulau Jawa ditambah Sumatra Selatan sampai Jambi, sedangkan *Iava Minor* meliputi Tapanuli sampai Aceh.

Sehubungan dengan nama *Java Major* dan *Java Minor*, oleh Hovig (1928) dikemukakan kemungkinan bahwa pulau emas bukanlah Sumatra tetapi Jawa.

Disinggung juga olehnya tentang catatan perjalanan Sir John Mandeville (Jean de Mandeville) dalam abad ke-14 yang menyebutkan suatu istana raja *Yaua* yang seluruhnya terbuat dari emas serta "richer than any in the world", dan terletak pada suatu pulau dengan jarak keliling sejauh 2000 mil. Menurut perkiraannya, hanya pulau Jawa yang sebesar itu. Selanjutnya dikemukakan pula olehnya tentang laporan orang Portugis dalam abad-abad ke-15 dan ke-16 yang mengemukakan bahwa di Pulau Bacar yang terletak di ujung barat Jawa ditemukan emas sebanyak 7 *quilat* (?) dengan kadar perak yang tinggi. Diperkirakan bahwa Bacar adalah Banten dengan *cebak* emasnya yang terdapat di bagian selatan daerah itu (Cikotok) mengandung kadar perak yang tinggi. Namun demikian sangat mengherankan bahwa, tidak seperti di Sumatra, di Jawa hanya ditemukan sedikit sisa-sisa peninggalan penambangan emas.

Menurut Obdeyn (1941), dalam abad-abad pertama S.M. Pulau Sumatra terbagi menjadi dua oleh Teluk Wen yang menjorok ke arah Bukit Barisan sejauh kurang lebih 200 km. Yang sebelah selatan

dinamakan *Yawadwipa* (*labadiou*) yang bersambung dengan Jawa. Pulau yang akhir itu serta Selat Sunda yang memisahkan Sumatra dari Jawa belum dikenal dalam abad-abad itu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa emas dan perak sebenarnya ditemukan di *Yawadwipa* (*labadiou*, Sumatra Selatan beserta Jawa, *Iava Mayor*). Hasil produksi emas dan perak itu disalurkan ke kota-kota yang terletak di Teluk Wen tersebut. Juga bukankah *Yavakoti* disebutkan terletak di ujung Yawa, yang dalam hal ini terletak di dalam teluk tersebut di sebelah utara dan di ujung barat *Yawadwipa*? Dalam Teluk Wen itu terdapat kota-kota kerajaan seperti Argyree, Chryse, Zabag (Muara Sabak), dan Sarboza yang semuanya pada waktu itu terletak di muara Sungai Tebo (Muara Tebo) dan Tembesi (Muara Tembesi) (gambar 2). Kota-kota kerajaan itu telah terkenal di antara orang Arab karena kekayaannya akan emas dan perak, yang menurut mereka terletak dalam suatu teluk (Teluk Wen), sejauh 50 *parassang* (60 km) ke arah barat atau di tepi-tepi sungai yang bermuara dalam teluk itu yang di berbagai tempat demikian lebarnya seperti Sungai Tigris di Basrah. Kata Ferrand (Obdeyn 1945:M.2) "la plus grande est l'ile de Sarboza; des bras de mer y penetrent, sa capitale est situee en son milieu sur un estuaire et un fleuve" (Ferrand: *Relations des Voyages*).

Kawasan yang disebut Teluk Wen itu lebih berupa daerah gabungan muara sungai yang luas. Ke dalam teluk itu bermuara sungai-sungai yang besar. Tepi-tepinya terdiri dari tanah yang sangat rendah yang tingginya hampir sama dengan tinggi air teluk bersangkutan. Dengan begitu sisi-sisi sering tergenang air sepanjang tahun. Pada saat-saat tertentu air laut pasang dan dapat masuk jauh ke dalam teluk sehingga menyebabkan air teluk itu agak asin. Teluk itu berupa laut bagian dalam (*inner sea*) yang bersifat estuaria. Contoh daerah seperti Teluk Wen di jaman sekarang misalnya muara Sungai Amazona dan Sungai Orinoko, keduanya di Amerika Selatan. Sering kawasan seperti Teluk Wen itu pada waktu dulu merupakan pusat-pusat kerajaan, misalnya kerajaan Majapahit, Palembang, Mesopotamia, dan muara Indus. Terjadinya Teluk Wen sendiri ada hubungannya dengan proses geologi yang mempengaruhi kawasan bersangkutan pada kala Kuarter. Sebagai akibat terjadinya sesar bongkah pada kala itu, terjadilah suatu terban yang luas dan menurun yang kemudian tergenang oleh air laut hingga merupakan suatu laut sempit (*freta* 'selat') di tengah daratan. Ke dalam terban itu bermuara berbagai sungai besar dan kecil.

Pada waktu dulu kawasan itulah yang dihuni oleh orang-orang berniaga emas. Mereka membawa emas itu dari pedalaman untuk diperdagangkan di kota-kota pelabuhan tempat berbagai koloni atau kelompok orang-orang asing yang membeli emas, kapurbarus, merica, atau hasil hutan lain untuk dikirimkan ke luar negeri dengan menggunakan kapal-kapal besar. Apa yang dilaporkan oleh orang Arab tentang bagian-bagian kota di kawasan tersebut yang dihuni penuh oleh orang-orang yang pekerjaannya tukar-menukar mata uang menunjukkan pula adanya sistem perdagangan internasional yang ramai dan luas. Posisi kawasan tersebut di dalam teluk serta terletak di tepi selat yang ramai dilayari oleh kapal-kapal dagang dari luar dan dalam negeri membuat kedudukan daerah itu sangat strategis. Teluk itu sendiri terletak di sebelah selatan suatu bukit di muka kota Chryse, dan bukit itu adalah Pegunungan Tigapuluh yang salah satu puncaknya bernama *Bukit Bakar*. Jika nama ini sama dengan *Bacar* seperti dilaporkan oleh orang Portugis dengan kekayaan peraknya yang melimpah, kemungkinan besar nama *Bukit Bakar* adalah identik dengan *Bukit Bacar*. Dengan lain perkataan *Bacar* itu bukan terletak di Semenanjung Merak di Banten di ujung barat Jawa seperti dilaporkan oleh orang Portugis, karena pada kala itu Selat Sunda belum diketahui dan baru dikenal oleh orang Portugis dan Cina dalam abad ke-12. Kawasan ini dikenal sebagai daerah yang sangat berbahaya, penuh dengan perompak laut. Jadi adalah tidak mungkin kalau suatu kawasan yang sangat berbahaya merupakan pula suatu pusat perdagangan internasional kalau suatu kawasan yang sangat berbahaya merupakan pula suatu pusat perdagangan internasional atau pusat suatu kerajaan.

Ptolomeus dan penulis Yunani memberitakan adanya suatu lautan sempit (*freta*) yang terletak di ujung Taprobane, yakni suatu daratan besar yang bermula dari Srilangka sampai teluk yang terdapat di Jambi tersebut. Para pelaut Yunani tersebut berlayar dengan *kolandia* (kapal yang berlayar menuju Chryse) melalui selat antara India dan Srilangka kemudian ke muara Sungai Gangga di India, lalu sampai di Birma dan Semenanjung Melayu (*Chersonesos*). Akhirnya dari tempat akhir ini mereka menyeberangi Selat Malaka ke pulau emas *Chryse* yang terletak berhadapan dengan *labadiou*. Di ujung barat *labadiou* terletak kota perak *Argyre*, yang mungkin sama dengan kota yang dinamakan *Yavakoti* yang terletak di ujung Yawa, karena Jawa beserta Sumatra Selatan disatukan menjadi *Yawadwipa*.

Sekitar tahun 1173, untuk pertama kali dilaporkan oleh Yakut tentang penggunaan nama *Jawa*. Hampir bersamaan dengan itu orang Cina memakai nama *Chao-hwa*. Dengan demikian tidak mungkin kalau tentang adanya pulau yang begitu kaya dengan emas tidak diketahui pada waktu itu. Namun sangat mengherankan bahwa orang Arab yang datang di kawasan Sumatra beberapa abad sebelum kedatangan orang Cina menamakan *Zabag* (Muara Sabak) sebagai Jawa (Yawa), dan baru berabad-abad kemudian menggunakan nama *Jawa*.

Marco Polo, seorang Eropa yang mengunjungi Nusantara pada tahun 1292, tidak mengemukakan adanya Selat Sunda atau Jawa. Ia mengemukakan ada *Yaua* dan *Yaua la Menor* yang masing-masing mempunyai keliling sekitar 3000 dan 2000 mil. Dengan "Yava Kecil" (*Yaua la Menor*) dimaksudkan Sumatra Utara dengan di antaranya terdapat kerajaan *Faucur* (*Fancur*) sedangkan *Yaua* adalah Jawa beserta Sumatra Selatan. Inilah sebabnya mengapa *Yaua* lebih besar daripada *Yaua la Menor*.

Fra Odorico di Pordenone yang juga mengunjungi Nusantara dalam tahun 1323 tidak pula menyebutkan Selat Sunda maupun Jawa. Ia melukiskan berbagai istana raja-raja di *Fana* (Yawa) dengan ruang-ruang dan kamar-kamar terbuat dari emas. Laporan tentang istana-istana itu mirip dengan apa yang dilukiskan kemudian oleh John Mandeville tentang kota perak Argyre seperti dilaporkan pula oleh orang Yunani, dan juga mirip dengan Yawakoti yang memiliki tembok benteng serta gapura terbuat dari emas seperti dituturkan oleh orang India.

Jika Sumatra bagian selatan (*Yawadwipa, labadiou*) dianggap pulau yang terletak paling selatan dan juga paling timur, maka dapat dimengerti mengapa Argyre disebutkan terletak di ujung barat Yawa sedangkan Yawakoti disebutkan terletak di ujungnya. Dalam hal yang akhir ini dimaksudkan pula di ujung baratnya, yang juga sama dengan ujung barat Sumatra bagian selatan (*Yawadwipa, labadiou*) karena Selat Sunda belum dikenal pada waktu itu. Dengan lain perkataan Yawakoti bukanlah Banten yang terletak di ujung barat Jawa seperti diperkirakan oleh beberapa pihak, tetapi suatu kota yang terletak di ujung Yawadwipa.

Patut dikemukakan di sini bahwa setelah Selat Sunda dan Jawa dikenal orang, selat itu masih juga diperkirakan sebagai Selat Bangka (Selat Palimban, Selat Palembang). Malahan pada tahun 1595 Giovanni Botero menulis dalam *Relation Universale* bahwa di antara Yava Besar (*Yava Mayor*) dan Sumatra terdapat suatu selat yang disebut Selat

Palimban, yakni suatu nama yang diambil dari nama ibukota Yawa, ialah Palembang.

Sebagai akhir tulisan ini dapat disajikan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Logam mulia emas sudah dikenal dan dimanfaatkan sejak beberapa ribu tahun sebelum tarikh Masehi, yakni di antara masyarakat yang hidup dalam tradisi megalit.
- 2) Ofir, kawasan penghasil emas tempat raja Sulaiman dan raja Hiram mengirimkan ekspedisi untuk mengumpulkan emas pada tahun 1500 S.M. seperti diutarakan dalam *Kitab Raja-Raja Pertama Perjanjian Lama*, mungkin sekali adalah G. Ophir yang berada di daerah Taparnuli Selatan.
- 3) Kerajaan dan atau kekuasaan politik di Sumatra dalam abad-abad pertama setelah Masehi rupa-rupanya mulai berdiri di daerah pedalaman di Bukit Barisan yang banyak menghasilkan emas dan bahan tambang lainnya serta padi dan hasil hutan.
- 4) Pada abad-abad menjelang akhir dan permulaan tahun Masehi, atau sekitar 150 A.D. dalam *Kitab Ramayana* telah ditulis bahwa Suwarnadwipa (Sumatra) kaya akan emas.
- 5) Dalam abad ke-3-4 setelah Masehi telah terjalin jalur perdagangan antara Sumatra dan India, Srilangka, Persia, dan Arab sampai Yunani. Di antara komoditi yang diperdagangkan adalah emas.
- 6) *Zabag* (Muara Sabak), *Sarboza*, *Koying*, dan *Chupo* (Muara Tebo) diberitakan menghasilkan emas.
- 7) Dalam sekitar abad ke-5-6 telah berdiri kerajaan Panai di kawasan Padang Lawas yang antaranya memperdagangkan emas. Dalam kurun waktu yang kuranglebih sama berdiri kerajaan lain di kawasan Minangkabau di sekitar Muara Takus. Rupanya Minangkabau yang paling berkuasa karena kerajaan itu menguasai Bengkulu, Palembang, Pariaman, Jambi, Kampar, dan Barus. Aceh tidak pernah disebut menjadi daerah taklukan Minangkabau.
- 8) Sungai-sungai besar yang menghubungkan kerajaan pedalaman dengan daerah pantai timur Sumatra merupakan jalan perdagangan utama, seperti antaranya Sungai Musi, Batanghari, Rokan, Siak, Kampar (Minanga Tamwan, Bianga?), dan mungkin Barumun. Kerajaan pantai yang merupakan pelabuhan ekspor utama di pantai timur adalah Palembang, Kampar, dan

Jambi. Pelabuhan ekspor penting di pantai barat Sumatra antaranya Meulaboh, Barus, Natal, Pariaman, dan Bengkulu.

- 9) Kemunduran kerajaan pedalaman terutama disebabkan oleh mendangkalnya sungai-sungai penghubung dan bergesernya serta mendangkalnya pantai timur Sumatra ke arah timur. Proses itu yang menyebabkan terputusnya, atau paling tidak menjadi sulitnya, hubungan antara kerajaan induk di pedalaman dengan daerah taklukannya di pantai timur sehingga yang akhir ini merasa lebih bebas dan kemudian melepaskan diri dari kerajaan yang tersebut pertama.
- 10) Palembang berubah menjadi kaya dan kuat ka-

rena menguasai serta memiliki monopoli atas perdagangan lewat Selat Malaka yang merupakan satu-satunya jalan penghubung antara Eropa dan kawasan Cina. Perdagangan ini antaranya mencakup hasil kerajinan emas yang bagus dan artistik. Palembang (Sriwijaya) kemudian dapat berganti menguasai kerajaan penakluknya di pedalaman.

- 11) Dari sejak jaman tradisi megalitik sekitar 3000-2000 S.M. hingga kedatangan orang-orang Portugis atau Belanda, Pulau Sumatra selalu terkenal sebagai penghasil emas. Karenanya pulau itu disebut pula sebagai Suwarnadwipa atau Suwarnabumi, dan hingga kini menjadi pusat perhatian para petualang pencari emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bemmelen, R.W. van,
1940 *General Geology* jilid 1A. Bab 5: "Geological evolution of the Physiographic units"
 Economic Geology jilid 2: "Gold and Silver" The Hague: Martinus Nijhof.
- Boomgaart, L.,
1947 "Oude Mijnwerken op Sumatra's Westkust", *Geologie en Mijnbouw* 9.5, 75--7.
- Diekmann, W.,
1917 "Praetertiaire Goudafzettingen en de Hieruit Voortgekomen Stroomoudbeddingen in het Gebied tusschen Rawas (Palembang) en Tabir (Djambi)". *Jaarboek Mijnwezen in Ned. Indie*, V.I.
- Ferrand, G.,
1922 "L'empire Sumatranais de Srivijaya".
 JA. Juillet-Septembre, 1-104.
 JA. Octobre-Decembre, 161-246.
- Haan, W. de,
1947 "Oude Mijnwerken op Sumatra's Westkust". *Geologie en Mijnbouw* 9, 6-7, 111.
- Heetinga Tromp, H. van,
1945 "Zuid-Sumatra, het Goud- en Zilvereland der Ouden". *De Ingenieur*, 57.7:M. 1-4.
- Hovig, P.M.,
1912 "De Goudertsen van de Lebongstreek (Bengkoelen). Chapter II. Historisch Overzicht". *Jaarboek Mijnwezen in Nederlandsch Indie, Verhandelingen*, Batavia 1914, 98-122.
1928 "Java, het Goud- en Zilvereland". *De Ingenieur*, M. 80-5.
- Majumdar, R.C.,
1933 "Les Rois Sailendra de Suvarnadvipa". *BEFEO*, 23.
- Marsden, W.,
1811 "The History of Sumatra". *Geologie en Mijnbouw* 1947:5, 75.
- Moens, J.L.,
1937 "Srivijaya, Yava en Kataha". *TBG*, 77

- Mulia, R.,
1980 "The Ancient Kingdom of Panai and the Ruins of Padang Lawas (North Sumatra)". *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*, no. 14.
- 1981 "Nias: The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia". *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*, no. 16.
- Neve, G.A. de,
1959 *Pandangan sekitar Geologi Bijih dan Kegiatan Pertambangan Bijih di Sumatra*. Medan: Biro Presiden Universitas Sumatra Utara.
- Obdeyn, W.,
1941 "Zuid-Sumatra volgens de Oudste Berichten. II. De goud- en Specerij-eilanden". *TNAG*, 322-41.
- Quaritch Wales, H.G.,
1935 "A Newly Explored Route of Ancient Indian Cultural Expansion". *IAL*, 9.
- Quiring, H.,
tth *Die Goldinsel des Isidor von Sevilla. Aegypter der 20 Dynastie als Entdecker und Kulturbringer in Ostasien*.
- Rajani, Ch.,
1974-1976 *Background to the Sri Vijaya story*.
Part I, JSS 62, 1974.
Part II, JSS 62, 1974.
Part III, JSS 63, 1975.
Part IV, JSS 64, 1976.
Part V, JSS 64, 1976.
- Sartono, S.,
1981 "The Capital of Srivijaya Based on Paleogeographic Interpretations" dalam *Studies on Srivijaya*. Jakarta: National Research Centre of Archaeology.
1982 *Gold in Historic Sumatra*. Seameo Project in Archaeology and Fine Arts (SPAFA). Consultative Workshop on Archaeology and Environmental Studies on Srivijaya (I-W2A), Indonesia, August 31 – September 12, 1982.
- Schelle, C.J. van,
1876 "Over het Voorkomen van Goud". *Jaarboek Mijnwezen in Nederlands-Indie*, 30-5
- Simons, Ph.W.,
1959 "Report of Mineral Reconnaissance of Djambi Regency-Sumatra". Unpubl. report Direktorat Geologi, August 1959, 4-5.
- Slametmuljana
1981 *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Soekmono, R.,
1981 "Once More the Location of Srivijaya" dalam *Studies on Srivijaya*. Jakarta: National Research Centre of Archaeology.
- Suleiman, S.,
1977 "The Archaeology and History of West Sumatra". *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*, no. 12.
1980 *Arca-arca di Sumatra pada Zaman Purba*. Conference International Association of Historians of Asia (IAHA) VIII, August 1980, Kuala Lumpur (Malaysia).
- tth *The Ancient History of Indonesia*. Jakarta: Jajasan Purbakala.

